



KARAKTERISTIK KONSUMEN YANG MENGGUNAKAN
TELUR AYAM RAS PADA KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERA
DI KELURAHAN BONGO MAKKIO KECAMATAN RAPPOCINI
KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

FITRIANA

NO. DAFTAR	16-21-2001
NO. JILID	1
NO. INVESTASI	61041652
NO. RES	14400 ✓



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2000

KARAKTERISTIK KONSUMEN YANG MENGGUNAKAN
TELUR AYAM RAS PADA KELUARGA SEJAHTERA DAN PRA SEJAHTERA
DI KELURAHAN BONTO MAKKIO KECAMATAN RAPPOCINI
KOTA MAKASSAR

OLEH

FITRIANA

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000

Judul Penelitian : Karakteristik Konsumen Yang Mengonsumsi Telur Ayam Ras
Pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kelurahan Bonto
Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Nama Peneliti : Fitriana

Nomor Pokok : 1311 94 181

Skripsi Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh :

Ir. Hastang, M.Si
Pembimbing Utama

Dr. Ir. H. Ahmad R. Siregar, M.S
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :



Prof. Dr. Ir. M. S. Effendi Abustam, M.Sc

Ir. Muhammad Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 12 Desember 2000

RINGKASAN

Fitriana (1311 94 181). Karakteristik Konsumen yang Mengonsumsi Telur Ayam Ras pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar dibawah bimbingan Ibu Ir. Hastang M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Dr.Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi telur ayam ras dan tingkat konsumsi telur ayam ras pada keluarga sejahtera dan keluarga pra sejahtera di kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Bonto Makkio terhitung dari tanggal 1 Mei sampai 30 Juni 2000. Metode pengambilan sampel yaitu dengan cara cluster sampling pada keluarga sejahtera yang mewakili keluarga yang berpendapatan menengah keatas dan keluarga pra sejahtera yang mewakili keluarga yang berpendapatan rendah, masing-masing 12%. Sedangkan pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan responden sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Bonto Makkio. Analisa data yang digunakan adalah analisa regresi berganda.

Dari hasil penelitian diperoleh:

- Faktor jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur, harga ikan secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras (nilai $F_{hit} 143,651 > F_{tab} 4,58$) pada signifikan 0,01 (1%). Dan secara sendiri-sendiri hanya pendapatan keluarga berpengaruh sangat nyata ($t_{hit} 17,941 > t_{tab} 2,39$) pada signifikan 0,01 (1%).
- Tingkat konsumsi telur ayam ras pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera 87,4% dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur, harga ikan sedangkan sisanya 12,6% adalah faktor-faktor lainnya.
- Pada keluarga sejahtera mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras 37 sampai 89 butir per bulan sedangkan pada keluarga pra sejahtera mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras dibawah 36 butir per bulan.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut diucapkan selain puji dan syukur Alhamdulillah kehadiran Illahi Rabbi atas berka-Nya yang dicurahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dengan judul "**Karakteristik Konsumen Yang Mengonsumsi telur Ayam Ras Pada Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera Di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar**" dapat dirampungkan dalam penyelesaian studi pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak terutama kepada :

1. Ibu Ir. Hastang, M.Si selaku Pembimbing Utama dan Bapak DR. Ir. H. Ahmad R. Siregar, MS, selaku Pembimbing Anggota atas segala dorongan moril, saran dan petunjuk selama penyelesaian skripsi.
2. Bapak Pimpinan Fakultas serta Bapak dan Ibu Dosen atas segala bimbingan dan bantuannya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Peternakan.
3. Segenap Staf Pegawai Fakultas Peternakan atas segala bantuannya selama ini.
4. Kepala Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini yang membantu penulis dalam penelitian ini.
5. Rekan-rekan penulis : Harmina, Eda, Indri, Yuli, Emri, Mimi, seluruh kru Sensasi "94", serta semua warga Himsena atas dukungan selama ini dan juga rekan-rekan di Pondok Putri Rezki terkhusus kepada Hafsawati Taan.

6. Teristimewa ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda Mappasenreng Yusuf dan Ibunda St. Yanmami beserta saudara-saudara tercinta Kakak Susilawati, Ardianto, Ardiansyah dan Adik Abdul Rahim, beserta kakak ipar, om Asri dan tante Fauziah, sahabatku Lina, Anci dan Ancu yang selama ini memberikan bantuan dan dukungannya baik berupa materil dan spritual sehingga penulis menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna, begitu pula dengan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, namun semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Insya Allah.

Fitriana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah	5
Hipotesis	5
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Tentang Telur	7
Karakteristik Konsumen	9
Aspek Konsumsi	10
Aspek Pendapatan	13
Aspek Harga	15
Barang Pengganti/substitusi.....	16
Aspek Keluarga Pra Sejahtera	17
Metode Penelitian	18
METODE PENELITIAN	
Tempat dan Waktu Penelitian	19
Metode Pengumpulan Sampel	19
Metode Pengumpulan Data	19

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Perumusan Masalah	5
Hipotesis	5
Tujuan Penelitian	6
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Tentang Telur	7
Karakteristik Konsumen	9
Aspek Konsumsi	10
Aspek Pendapatan	13
Aspek Harga	15
Barang Pengganti/substitusi.....	16
Aspek Keluarga Pra Sejahtera	17
Metode Penelitian	18
METODE PENELITIAN	
Tempat dan Waktu Penelitian	19
Metode Pengumpulan Sampel	19
Metode Pengumpulan Data	19

Analisa Data	20
Konsep Operasional	22

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administrasi	24
Kadaan Penduduk	24
Sarana dan Prasarana	28
Kadaan Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera	29

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden	31
Karakteristik Konsumen yang Mengonsumsi Telur Ayam Ras pada Keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera	37

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	43
Saran	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Perkapita Sebulan di Sulawesi Selatan Untuk Daerah Perkotaan Tahun 1994-1997	2
2.	Pendapatan Perkapita di Kota Makassar Tahun 1993-1997.....	3
3.	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Kota Makassar Tahun 1997-1999	4
4.	Jumlah Kepala Keluarga Setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	25
5.	Mata Pencaharian Penduduk Setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	26
6.	Tingkat Pendidikan Penduduk Setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	27
7.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	28
8.	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I, II dan III di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	30
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	31

10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	32
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	33
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	34
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	35
14.	Hasil Analisa Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan, Harga telur, Harga Ikan terhadap Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	37
15.	Hasil Perhitungan Analisa Sidik Ragam Variabel (X_i) terhadap Variabel (Y)	40
16.	Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	41

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Identitas Responden	45
2.	Hasil Tabulasi Responden yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000	47
3.	Hasil Perhitungan dengan Analisa Regresi	50
4.	Kuisisioner Penelitian	52

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan dibidang peternakan dewasa ini diarahkan kepada peningkatan produksi ternak dan upayah penyediaan produk ternak sebagai bahan pangan baik secara kuantitas yang memadai serta dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Dewasa ini usaha peternakan di Indonesia adalah usaha peternakan rakyat, oleh karena itu keberadaannya adalah sangat penting dan pembinaannya secara intensif.

Sejalan dengan tujuan pembangunan peternakan maka sasaran pembangunan peternakan di Sulawesi Selatan adalah peningkatan populasi produksi ternak, pendapatan peternak, meningkatkan pangan dan gizi, pengembangan agribisnis sebagai upaya peningkatan dan perluasan tenaga kerja dan berusaha serta memanfaatkan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya pada pola dasar pembangunan peternakan diharapkan untuk memenuhi kebutuhan antar pulau meliputi upaya peningkatan populasi ternak, mutu daging dan telur dengan peningkatan, perbaikan dan pemurbian bibit, peningkatan kewiraswastaan peternak, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dan pengembangan pengusaha peternak rakyat dengan sistem inti plasma.

Salah satu usaha peternakan yang cukup pesat perkembangannya adalah peternakan ayam ras petelur. Sebagai bahan makanan, telur mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan ini antara lain mengandung hampir semua zat makanan yang diperlukan tubuh, rasanya enak, mudah dicerna, menimbulkan rasa segar dan kuat pada tubuh dan dapat diolah menjadi bermacam-macam masakan. Telur merupakan sumber protein yang mudah sekali diperoleh. Hampir semua orang menyukai telur sebagai bahan makanan (Sarwono, 1994).

Tingkat konsumsi telur dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan masyarakat. Sejalan dengan kemajuan pembangunan dan penambahan penduduk sehingga permintaan telur semakin meningkat. hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Telur Per Kapita Sebulan Di Sulawesi Selatan Untuk Daerah Perkotaan Tahun 1994 – 1997.

Tahun	Telur	
	Nilai (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1994	1.707	5,77
1995	2.203	6,57
1996	2.516	5,32
1997	2.810	6,72

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 1997.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa konsumsi telur semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan masyarakat semakin tinggi, sehingga menyebabkan mereka semakin sadar akan gizi yang baik.

Kemajuan ekonomi dan pembangunan suatu wilayah sangat mempengaruhi daya beli masyarakat. Dimana pendapatan meningkat menyebabkan pembelian produk peternakan meningkat pula. Pendapatan perkapita untuk Kota Makassar dari tahun ke tahun meningkat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Per Kapita di Kota Makassar Tahun 1993 - 1997.

Tahun	Harga Berlaku (Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	1.588.534	12,60
1994	1.810.074	13,95
1995	2.033.648	13,46
1996	2.416.114	17,65
1997	2.669.734	10,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 1998.

Dari Tabel 2, terlihat bahwa pendapatan masyarakat di Kota Makassar ini meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan pendapatan ini merupakan indikasi bahwa produksi peternakan dapat berputar terus.

Untuk melihat keluarga pra sejahtera dan sejahtera yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Kota Makassar Tahun 1997-1999.

No	Kecamatan	Tahun 1997		Tahun 1998		Tahun 1999	
		Pra. S	K.S.I	Pra. S	K.S.I	Pra. S	K.S.I
1	Mariso	542	2.709	250	1.747	1.519	2.541
2	Mamajang	389	3.399	236	3.079	2.532	2.516
3	Makassar	839	8.818	157	7.410	3.040	7.112
4	Ujung Pandang	160	1.101	93	1.060	571	1.031
5	Wajo	27	1.324	-	1.154	577	1.302
6	Bontoala	484	1.885	240	1.230	1.640	2.115
7	Tallo	738	9.955	340	8.885	2.547	8.802
8	Ujung Tanah	446	4.636	218	4.110	3.460	2.911
9	Tamalate	1.785	9.429	1.608	8.318	9.722	10.592
10	Panakkukang	520	4.628	204	3.310	4.293	4.780
11	Biringkanaya	572	5.802	146	4.730	3.007	6.657
Total		6.502	53.749	3.590	45.033	32.899	50.409

Sumber: BKKBN, Kantor Wilayah Propensi Sulawesi Selatan, 2000.

Dari Tabel 3, terlihat bahwa pada tahun 1997 terdapat 6.502 keluarga pra sejahtera dan terjadi penurunan pada tahun 1998 yaitu 3.950 keluarga pra sejahtera, kemudian pada tahun 1999 terlihat peningkatan yang sangat tajam pada keluarga pra sejahtera yaitu 32.899. Dan terlihat pada Kecamatan Tamalate merupakan kecamatan yang terbanyak keluarga pra sejahtera. Hal inilah yang

mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai karakteristik konsumsi telur pada beberapa strata kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini merupakan perwakilan dari Kecamatan Tamalate.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan:

- Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
- Apakah pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras yang berbeda.

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, maka dikemukakan hipotesis:

- Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera adalah pendapatan keluarga, harga telur, harga ikan, dan jumlah keluarga.
- Diduga bahwa pada keluarga pra sejahtera dan sejahtera di kelurahan Bonto Makkio mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras yang berbeda.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi telur ayam ras dan tingkat konsumsi telur ayam ras pada keluarga sejahtera di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai bahan informasi bagi peternak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras pada masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Telur

Telur merupakan salah satu bahan pangan yang paling bergizi dan dapat disiapkan dalam berbagai bentuk olahan. Telur merupakan bahan pangan yang sempurna karena tersusun oleh zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh suatu makhluk hidup seperti protein, lemak dan karbohidrat serta mineral dalam jumlah yang cukup (Marliyati dkk, 1992).

Rasyaf (1996) menyatakan bahwa telur yang biasa diperdagangkan di Indonesia hingga saat ini adalah telur ayam ras, telur ayam kampung, dan telur itik kampung, sedangkan yang belum biasa adalah telur itik komersial. Di samping itu ada telur unggas lain yang sudah populer mulai tahun 1980-an, yaitu telur puyuh. Dari kesemua telur itu tentunya yang strategis untuk dipasarkan adalah telur yang penggunaannya paling luas dan paling umum. Artinya, telur yang terbanyak penggunaannya untuk berbagai keperluan adalah telur yang permintaannya tinggi. Selanjutnya dikatakan bahwa akibat dari permintaan yang tinggi tentu harus disadari karena hal ini akan menyebabkan orang yang beternak untuk memenuhinya tentu menjadi banyak. Di sini makna pesaing harus disadari. Telur yang memenuhi persyaratan ini adalah telur ayam ras yang dahulu masih

peneropongan memperlihatkan adanya bercak darah, cacing pertumbuhan janin, perubahan letak dan ukuran kantong udara atau busuk (Sujionohadi, 1994).

Karakteristik Konsumen

Karakteristik pembeli dan proses pengambilan keputusan menimbulkan keputusan pembelian tertentu. Karakteristik pembeli terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen yaitu:

1. Faktor budaya yang meliputi budaya, sub budaya dan kelas sosial.
2. Faktor sosial yang meliputi kelompok acuan, keluarga, serta*peran dan status.
3. Faktor pribadi yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup serta kepribadian dan konsep diri pembeli.
4. Faktor psikologi yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan serta keyakinan dan pendirian (Kotler, 1997).

Dalam pengambilan keputusan sangat tergantung dari berbagai faktor yaitu: karakteristik individual, karakteristik sosial dan kebutuhan terhadap inovasi. Karakteristik individu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, tingkat penguasaan ternak, lama usaha, banyaknya pekerja, penguasaan lahan serta penyuluhan (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Aspek Konsumsi

Perilaku konsumen didefinisikan sebagai perilaku yang terlibat dalam hal perencanaan, pembelian dan pemakaian barang-barang ekonomi serta jasa-jasa. Pada umumnya istilah perilaku pembeli memusatkan perhatian pada perilaku individu khusus yang membeli produk yang bersangkutan, sekalipun orang itu tidak terlibat dalam hal perencanaan pembelian produk tersebut, ataupun menggunakan produk tersebut. Seorang ibu rumah tangga misalnya dapat diminta bantuannya oleh seorang anggota rumah tangganya untuk membeli sesuatu produk di pasar, yang kemudian mengkonsumsinya (Winardi, 1991).

Pembelian hasil peternakan dipengaruhi oleh penghasilan, selera, harga dan jumlah pembeli di suatu tempat. Namun, pengaruh itu berada pada setiap wilayah akibat perbedaan budaya, pola perdagangan, pendidikan dan pembangunan. Umumnya daya beli pembeli lebih kuat di wilayah pantai dibanding dari wilayah pegunungan akibat perbedaan tersebut. Perbedaan itulah yang melahirkan wilayah pemasaran untuk menerapkan strategi di setiap wilayah pemasaran tersebut (Rasyaf, 1996).

Soekartawi (1989) menyatakan, bahwa perilaku konsumen tidaklah berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat

dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu intern individu konsumen itu sendiri dan faktor ekstern. Kedua faktor ini dapat membentuk faktor lingkungan yang beraneka ragam sifatnya.

Permintaan sering dipergunakan sebagai sinonim untuk konsumsi, yang artinya penggunaan barang untuk memenuhi keinginan konsumen. Permintaan keluarga timbul karena adanya keperluan konsumsi ini. Selanjutnya dikatakan bahwa konsumsi bahan makanan mempunyai ciri-ciri dan ini perlu diperhatikan di bidang tata niaga. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. Konsumsi untuk seluruh bahan makanan oleh keluarga relatif stabil.
2. Pengeluaran keluarga untuk bahan makanan menunjukkan suatu pengeluaran yang termasuk dalam kategori pokok dari keluarga.
3. Bagian dari pendapatan konsumen yang dikeluarkan untuk bahan makanan berkurang akibat bertambahnya pendapatan.
4. Tidak semua kelompok bahan makanan dikonsumsi dalam jumlah sama banyak, tetapi kita mengkonsumsi lebih banyak dari beberapa kelompok bahan makanan saja.
5. Bahan makanan tertentu yang relatif penting dalam susunan makanan kita sehari-hari konsumsinya akan berubah sepanjang tahun (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu intern individu konsumen itu sendiri dan faktor ekstern. Kedua faktor ini dapat membentuk faktor lingkungan yang beraneka ragam sifatnya.

Permintaan sering dipergunakan sebagai sinonim untuk konsumsi, yang artinya penggunaan barang untuk memenuhi keinginan konsumen. Permintaan keluarga timbul karena adanya keperluan konsumsi ini. Selanjutnya dikatakan bahwa konsumsi bahan makanan mempunyai ciri-ciri dan ini perlu diperhatikan di bidang tata niaga. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. Konsumsi untuk seluruh bahan makanan oleh keluarga relatif stabil.
2. Pengeluaran keluarga untuk bahan makanan menunjukkan suatu pengeluaran yang termasuk dalam kategori pokok dari keluarga.
3. Bagian dari pendapatan konsumen yang dikeluarkan untuk bahan makanan berkurang akibat bertambahnya pendapatan.
4. Tidak semua kelompok bahan makanan dikonsumsi dalam jumlah sama banyak, tetapi kita mengkonsumsi lebih banyak dari beberapa kelompok bahan makanan saja.
5. Bahan makanan tertentu yang relatif penting dalam susunan makanan kita sehari-hari konsumsinya akan berubah sepanjang tahun (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Kotler (1997) menyatakan, bahwa keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan ia telah menjadi obyek penelitian yang ekstensif. Anggota keluarga merupakan acuan primer yang paling berpengaruh. Kita dapat membedakan antara dua keluarga dalam kehidupan pembeli. Keluarga orientasi terdiri dari orang tua dan saudara kandung seseorang. Dari orang tua seseorang mendapatkan orientasi atas agama, politik dan ekonomi serta ambisi pribadi harga diri dan cinta. Bahkan jika pembeli tidak lagi berinteraksi secara intensif dengan keluarganya, pengaruh keluarga terhadap perilaku pembeli dapat tetap signifikan.

Dalam kehidupan nyata suatu barang konsumsi biasanya tidak berdiri sendiri tetapi mempunyai hubungan yang erat dengan barang lain dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada elastisitasnya harga, perubahan harga barang (yang sama) sedangkan elastisitas silang disebabkan oleh perubahan harga barang lain yang berhubungan (pengganti atau komplementer) dan pada elastisitas pendapatan dimana perubahan jumlah yang diminta disebabkan oleh perubahan pendapatan dari konsumen (Mubyarto, 1989).

Sukirno (1995) menyatakan, bahwa permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat ke atas sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Di atas faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.
5. Citarasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Hukum permintaan adalah bila harga barang naik maka permintaan konsumen akan barang tersebut cenderung menurun, sebaliknya jika harga barang turun, kemungkinan besar jumlah barang yang diminta konsumen naik (Boediono, 1984).

Aspek Pendapatan

Sukirno (1994) menyatakan, bahwa pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan atas berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan: barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah.

Kenaikan penghasilan atau kenaikan daya beli konsumen tidak selalu dari jumlah uang kontan yang dimiliki. Sebaliknya perubahan penghasilan atau berkurangnya daya beli tidak selalu dari jumlah uang yang ada. Daya beli dapat dinaikkan melalui jumlah uang kontan yang dikenal dengan kenaikan pendapatan (Rasyaf, 1996).

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), bahwa tingkat pendapatan merupakan sumber daya atau kemampuan membeli (*purchasing power*) dari konsumen adalah determinasi permintaan terpenting. Perbedaan dalam pendapatan menunjukkan perbedaan dalam macam, jumlah dan mutu barang yang akan dibelinya.

Pendapatan konsumen berpengaruh terhadap pemilikan barang-barang yang akan dibeli dan tingkat kepuasan yang diperoleh. Dengan pendapatan yang tinggi konsumen dapat membeli barang-barang yang lebih banyak jumlah dan juga macamnya (Swasha dan Irawan, 1985).

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga dalam suatu periode waktu, apabila pendapatan meningkat maka akan mempengaruhi tingkat permintaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa (Partadiredja, 1996).

Aspek Harga

Harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diperjual belikan, ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan (Sukirno, 1995).

Harga sangat mempengaruhi tingkat konsumsi suatu barang atau jasa dimana semakin tinggi harga barang sedikit jumlah barang diminta oleh konsumen atau bila harga semakin tinggi, maka sebagian orang yang mempunyai pendapatan lebih rendah tidak mampu untuk merasa puas untuk mendapatkan barang dan jasa tersebut dengan pengorbanan yang lebih besar bila harga semakin rendah sebagian orang tadinya tidak berminat atau tidak mampu membeli barang atau jasa tersebut akan mengkonsumsi lebih banyak (Kusuma dan Kustiono, 1994).

Harga barang menjadi patokan bagi pembeli bila penghasilannya masih menjadi kendala. Dalam hal ini perubahan basil peternakan ternyata responnya tidak sama, terutama untuk daging dan telur ayam (Rasyaf, 1996). Faktor lain yang sangat menentukan tingkat harga suatu barang dipasaran adalah tingkat harga umum. Harga dari setiap produk cenderung mengikuti pergerakan tingkat harga umum (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukar dengan barang lain. Suatu barang mempunyai harga karena barang itu berguna (mempunyai kegunaan) dan langka, artinya jumlah yang tersedia kurang dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan (Kadariah, 1994).

Barang Pengganti/Substitusi

Dalam kehidupan nyata suatu barang konsumsi biasanya tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai hubungan yang erat dengan barang lain dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya beras dan jagung, keduanya merupakan bahan makanan yang dapat dipertukarkan. Karena sifatnya yang dapat dipertukarkan ini maka harga masing-masing juga berhubungan erat. Dalam keadaan yang demikian maka perubahan harga barang yang satu tidak saja mempengaruhi jumlah yang diminta atas barang lainnya (Mubyarto, 1994).

Di dalam suatu perekonomian terdapat banyak barang yang dapat digantikan dengan barang-barang lain yang sejenis dengannya. Tetapi ada pula yang sukar mencari penggantinya. Dimana pada waktu harga naik para pembeli akan merasa enggan membeli barang tersebut, mereka lebih suka menggunakan barang-barang lain yang menjadi penggantinya, yang harganya tidak mengalami perubahan. Sebaliknya pada waktu barang turun, para pembeli melihat bahwa barang tersebut lebih murah daripada barang-barang penggantinya dan beramai-

ramai membeli barang tersebut, dan ini menyebabkan permintaan ke atasnya bertambah dengan cepat (Sukirno, 1998).

Adanya harga barang pengganti merupakan faktor penentu permintaan hasil perikanan. Dimana barang pengganti bagi ikan cukup banyak bagi rakyat Indonesia. Disamping daging dan telur, maka tempe, tahu dan sayur adalah barang-barang pengganti penting. Selanjutnya dikatakan bahwa bila harga barang pengganti berubah maka akan terjadi perubahan permintaan hasil perikanan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Aspek Keluarga Pra Sejahtera

Pendataan keluarga sejahtera yang dilakukan pada awal tahun 1994 dan kemudian pada awal tahun 1995 menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat perbaikan kualitas keluarga, namun masih ditemukan sekitar 56% dari keluarga di Indonesia berada dalam fase pra sejahtera dan sejahtera 1. Keluarga-keluarga tersebut masih dalam keadaan belum atau baru sebatas dapat memenuhi kebutuhan fisik minimalnya saja. Mereka seluruhnya miskin, tetapi dengan mudah bisa jatuh dalam keadaan miskin. Upaya untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan untuk mencapai tahap keluarga sejahtera yang lebih tinggi agar bisa menjadi wahana pembangunan bangsa belum dapat sepenuhnya dipenuhi (Anonim, 1996).

Menurut Mongit (1996) bahwa, pembangunan keluarga sejahtera dalam rangka peningkatan penanggulangan kemiskinan pada dasarnya adalah usaha pemberdayaan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I agar dapat melepaskan diri dari keterbelakangan nasional ekonominya.

Secara operasional keluarga pra sejahtera tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator sebagai berikut:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Makan minimal dua kali sehari.
3. Pakaian lebih dari satu pasang.
4. Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah.
5. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan. (Anonim, 1996)

Metode Penelitian

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya kita jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih (Arikunto, 1998).

Menurut Supranto (1983), bahwa apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dua variabel (termasuk variabel tak bebas Y), maka regresi ini disebut garis regresi linear berganda (Multiple Linear Regression). Dalam regresi linear berganda variabel tak bebas Y tergantung kepada dua atau lebih variabel.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Melihat masih banyaknya masyarakat golongan pra sejahtera disamping golongan sejahtera. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu Mei sampai Juni 2000.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster sampling yaitu pertama dilakukan cluster pada keluarga sejahtera dan keluarga pra sejahtera. Dimana keluarga sejahtera yang mewakili keluarga berpendapatan menengah ke atas dan keluarga pra sejahtera yang mewakili keluarga berpendapatan rendah (tercatat di Kelurahan Bonto Makkio). Kemudian, kedua dari setiap cluster tersebut diambil secara acak. Pada penelitian ini diambil 12 % dari masing-masing kelas yaitu 38 dari keluarga pra sejahtera (312 populasi) dan 50 dari keluarga sejahtera (542 populasi).

Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan responden yaitu pendapatan keluarga, harga telur, harga ikan dan jumlah anggota keluarga.

keluarga dan jumlah telur yang dikonsumsi/bulan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yang mencakup data pengelompokan penduduk menurut tingkat kesejahteraan, letak geografis dan wilayah, keadaan penduduk, keadaan sarana dan prasarana pada Kelurahan Bonto Makkio.

Analisa Data

Untuk mengetahui karakteristik yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras, digunakan Analisis Regresi Berganda menurut Sudjana (1992) dengan rumus:

$$Y = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4$$

Dimana:

Y = pembelian telur ayam ras (butir/bulan)

a_0 = Intersep

$a_1a_2a_3a_4$ = koefisien regresi parsial untuk $x_1x_2x_3x_4$

x_1 = jumlah anggota keluarga (orang)

x_2 = pendapatan keluarga (Rp/bulan)

x_3 = harga telur (Rp/butir)

x_4 = harga ikan (Rp/Kg)



Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara variabel bebas (X_i) dengan variabel terikat (Y) dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum x_i Y_i - (\sum x_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2) \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

x_i = Variabel bebas (pendapatan, harga telur, harga ikan dan jumlah keluarga).

Y = variabel tak bebas (tingkat konsumsi/permintaan telur ayam ras).

Untuk mengetahui besarnya sumbangan x_1, x_2, x_3 dan x_4 terhadap Y secara bersama-sama maka digunakan koefisien determinasi berganda (R^2) dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Total Jumlah Kuadrat}}$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X_i) secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y). Maka digunakan Uji F dengan rumus:

$$F \text{ Hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (x_i) terhadap variabel tak bebas (Y), maka digunakan uji t hitung dengan rumus sebagai berikut.

$$t \text{ Hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Error}}$$

Konsep Operasional

Dalam melaksanakan penelitian ini diberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

- Pendapatan keluarga adalah semua penghasilan yang diterima oleh kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya.
- Telur ayam ras adalah jenis telur yang dihasilkan oleh ayam ras petelur.
- Konsumsi telur adalah jumlah telur ayam ras yang dibeli oleh keluarga untuk dikonsumsi yang diukur dalam satuan butir perbulan.
- Harga ikan adalah nilai tukar yang dibayarkan oleh responden ke penjual dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
- Harga telur ayam ras adalah nilai tukar dalam rupiah yang harus dikorbankan untuk mendapatkan satu butir telur (Rp/telur).
- Responden adalah ibu rumah tangga yang membeli untuk dikonsumsi bersama-sama anggota keluarga yang merupakan anggota keluarga pra sejahtera dan sejahtera yang berdomisili di Kelurahan Bonto Makkio.

- Karakteristik konsumen adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras yang terdiri dari: pendapatan keluarga, harga telur, harga ikan dan jumlah keluarga.
- Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti pangan, sandang dan kesehatan (BKKBN, 1996), yang tercatat pada Kantor Kelurahan Bonto Makkio.
- Keluarga sejahtera adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal baik dari segi ekonomi maupun sosial psikologinya.

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Administrasi

Kelurahan Bonto Makkio pada awalnya masuk dalam wilayah Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Setelah Kecamatan Tamalate terbagi dua yakni Kecamatan Tamalate sendiri dan Kecamatan Perwakilan Rappocini, maka Kelurahan Bonto Makkio sekarang merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah kecamatan perwakilan Rappocini. Luas wilayah dari Kelurahan Bonto Makkio adalah 24 Ha. Dengan ketinggian tanah 0,75 meter dari permukaan laut.

Batas wilayah Kelurahan Bonto Makkio sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pandang-pandang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tidung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tidung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kassi-kassi dan Kelurahan Mappala.

Keadaan Penduduk

Kelurahan Bonto Makkio berpenduduk sebanyak 3.550 jiwa yang terdiri dari wanita 1.757 jiwa dan pria 1.793 jiwa sehingga ratio sex untuk wanita 49,5% dan untuk pria 50,5%. Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kelurahan

Makkio sebanyak 854 KK. Jumlah kepala keluarga untuk setiap RW dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio 2000

No.	Rukun Warga	Jumlah KK	Persen
1	I	70	8,19
2	II	113	13,2
3	III	273	31,9
4	IV	174	20,4
5	V	125	14,7
6	VI	99	11,6
	Jumlah	854	100

Sumber: Kantor Lurah Bonto Makkio, 2000

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga yang terbanyak terdapat di RW III sebanyak 31,9% dan yang paling sedikit di RW I yaitu 8,19%.

- Mata Pencaharian

Kelurahan Bonto Makkio yang terdiri dari 16 rukun warga (RW) dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda mempunyai mata pencaharian yang berbeda pula dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio, 2000

RW	Swasta	ABRI	Pegawai	Pedagang	Buruh	Pensiun	Lain-lain
I	8	4	122	3	-	9	-
II	11	2	157	5	-	12	7
III	16	31	251	6	11	12	6
IV	14	5	185	5	7	7	3
V	20	7	169	8	9	9	5
VI	2	-	160	5	6	10	6
Jumlah	71	49	1.004	32	33	59	27
(%)	5,4	3,7	79,4	2,4	2,5	4,5	2,1

Sumber: Kantor Lurah Bonto Makkio, 2000

Berdasarkan Tabel 5 di atas, terlihat bahwa pada umumnya penduduk Kelurahan Bonto Makkio mata pencahariannya adalah pegawai yaitu sebesar 79,4% hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah dari Kelurahan Bonto Makkio adalah Perumnas dimana penduduknya rata-rata dihuni oleh pegawai, selanjutnya adalah swasta 5,4% dan terendah adalah pedagang sebesar 2,4%.

- Pendidikan

Keadaan pendidikan dalam kultur masyarakat sangatlah penting yang harus mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu tingkat pendidikan yang memadai menyebabkan seseorang mampu mengubah

untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kesejahteraan hidup. Keadaan pendidikan di Kelurahan Bonto Makkio dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk setiap RW di Kelurahan Bonto Makkio, 2000

RW	SD	SMP	SLTA	Sarjana Muda	Sarjana
I.	96	53	30	2	11
II.	104	57	62	5	20
III.	304	275	288	16	45
IV.	212	143	160	6	32
V.	181	126	142	4	28
VI.	60	42	60	3	18
Jumlah	957	696	742	36	154
%	37,1	26,9	28,7	1,4	5,9

Sumber : Kantor Lurah Bonto Makkio, 2000

Dari Tabel 6, jumlah penduduk yang terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SD yaitu 957 orang dengan prosentase 37,1 sedangkan yang terendah adalah pada tingkat Sarjana Muda yaitu 36 orang dengan prosentase 1,4.

Sarana dan Prasarana

- Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Bonto Makkio adalah taman kanak-kanak sampai pada tingkat SLTA. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	TK	2
2	SD	4
3	SMP	3
4	SLTA	1
Jumlah		10

Sumber: Kantor Lurah Bonto Makkio, 2000

Tabel 7 menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terbanyak di Kelurahan Bonto Makkio adalah Sekolah Dasar sebanyak 4 buah sedangkan SLTA hanya 1 buah. Dengan jumlah sarana pendidikan yang mencukupi maka masyarakat akan mempunyai tingkat kesadaran dan integrasi sosial yang tinggi pula.

- Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang ada di lokasi penelitian terdiri atas pasar 1 buah, toko 3 buah dan kaki lima 18 buah. Dengan adanya sarana perekonomian ini maka kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan lancar.

- Sarana Peribadatan

Pada umumnya penduduk Kelurahan Bonto Makkio adalah beragama Islam yaitu sekitar 94%, mesjid yang ada yaitu 4 buah mesjid dan gereja 1 buah.

Kedâan Keluarga Sejahtera dan Keluarga Pra-Sejahtera

Pembangunan keluarga sejahtera bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Kelurahan Bonto Makkio yang terletak di Kota Makassar masih mempunyai keluarga-keluarga yang menerima bantuan dari pemerintah yaitu keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang merupakan keluarga miskin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II dan III di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

RW	K. Pra Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III
I	38	20	43	-
II	47	20	40	-
III	70	47	106	57
IV	52	14	91	45
V	56	22	60	-
VI	49	30	52	-
Jumlah	312	150	390	102

Sumber: Kantor Lurah Bonto Makkio, 2000.

Dari Tabel 8, terlihat bahwa masih banyak keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yaitu 69 dan 280 KK yang merupakan keluarga miskin yang memerlukan pembinaan dari pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

- Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden yang melakukan pembelian telur ayam ras untuk dikonsumsi oleh anggota keluarganya, dapat digolongkan berdasarkan klasifikasi umur yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Orang	Persen
1.	27 – 32	13	15
2.	33 – 38	24	27
3.	39 – 44	18	20
4.	45 – 50	21	24
5.	51 – 56	12	14
Jumlah		88	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 9 menunjukkan, bahwa responden yang terbanyak melakukan pembelian telur ayam ras di Kelurahan Bonto Makkio adalah responden berumur 33 – 38 tahun yaitu sebesar 24 orang sedangkan yang sedikit melakukan

pembelian telur adalah responden yang berumur 51 – 56 tahun sebanyak 12 orang. Hal ini sesuai pendapat Sarwono (1994), bahwa sebagai bahan makanan, telur mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan itu antara lain mengandung hampir semua zat makanan yang diperlukan tubuh, rasanya enak, mudah dicerna, menimbulkan rasa segar dan dapat diolah bermacam-macam masakan. Telur merupakan sumber protein yang mudah sekali diperoleh. Hampir semua orang menyukai telur sebagai bahan makanan.

- **Tingkat Pendidikan**

Klasifikasi tingkat pendidikan responden berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persen
1.	SD	11	13
2.	SLTP	21	24
3.	SLTA	46	52
4.	Sarjana Muda	4	4
5.	Sarjana	6	7
Jumlah		88	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 10 menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah tingkat pendidikan SLTA sebanyak 46 responden atau 52%. Tingkat pendidikan SD sebanyak 11 responden merupakan keluarga pra sejahtera dan sebagian besar pula pada tingkat pendidikan SLTA. Tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir serta keputusan yang diambil masyarakat dalam mengetahui betapa pentingnya konsumsi protein hewani. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996), bahwa pengetahuan dan tingkat pendidikan konsumen sudah semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan mereka semakin sadar akan gizi yang baik, dengan demikian akan semakin banyak orang yang membeli hasil peternakan. Kesadaran akan gizi inilah yang menyebabkan konsumen tiba pada kualitas bukan kuantitas.

- Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga sangat mempengaruhi daya beli keluarga, apabila tingkat pendapatan tinggi maka daya beli terhadap suatu barang tinggi. Pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan total rumah tangga responden selama satu bulan. Klasifikasi pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No.	Tingkat Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Orang	Persen
1.	300.000 – 500.000	38	43
2.	600.000 – 1.000.000	39	44
3.	> 1.000.000	11	13
Jumlah		88	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa responden yang berpendapatan antara Rp. 600.000 sampai 1.000.000 adalah responden yang terbanyak yaitu 39 orang (44%) dari 88 responden yang diambil. Dengan melihat pendapatan responden yang cukup tinggi, akan berpengaruh terhadap tingkat pembelian telur ayam ras. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Irawan (1985), bahwa pendapatan konsumen berpengaruh pada pemilihan barang-barang yang akan dibeli dengan tingkat kepuasanyang diperoleh. Dengan pendapatan yang tinggi konsumen dapat membeli barang-barang yang lebih banyak jumlah dan juga macamnya.

- Jumlah Anggota Keluarga

Klasifikasi jumlah anggota keluarga responden berdasarkan atas kategori jumlah anggota keluarga yang ditanggung selama satu tahun terakhir, hal ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Orang	Persen
1.	< 5	21	24
2.	6 – 7	54	67
3.	> 8	8	9
Jumlah		88	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga 6 – 7 orang yaitu 64 responden atau 67%. Sedangkan responden yang memiliki anggota keluarga lebih dari 7 orang hanya 8 responden. Hal ini sesuai pendapat Kotler (1997), bahwa keluarga organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dimana anggota keluarga merupakan acuan primer yang paling berpengaruh.

- Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras

Tingkat konsumsi atau besarnya jumlah konsumsi ini dimaksudkan untuk konsumsi pada rumah tangga atau keluarga. Klasifikasi tingkat konsumsi ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

NO	Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras pada Keluarga (Butir/bulan)	Jumlah Orang		(%)
		Pra sejahtera	Sejahtera	
1	24 – 36	38	3	47
2	37- 60	-	21	24
3	60 – 89	-	26	29
Jumlah		38	50	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 13, terlihat bahwa tingkat konsumsi telur ayam ras 24 sampai 36 butir per bulan yaitu berjumlah 41 responden atau 47%, dimana terdapat 38 Orang dari keluarga pra sejahtera dan 3 orang dari keluarga sejahtera.

Responden yang mengkonsumsi telur ayam ras 24 sampai 36 butir merupakan sebagian besar keluarga pra sejahtera yang mempunyai tingkat pendapatan rendah sehingga jumlah konsumsi telur ayam ras juga rendah. Hal ini sesuai pendapat Hanafiah dan Saefuddin (1986), bahwa tingkat pendapatan merupakan sumber daya atau kemampuan membeli dari konsumen. Kemudian untuk tingkat konsumsi 37 butir ke atas merupakan keluarga sejahtera yang

mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai pendapat Swastha dan Irawan (1985), bahwa pendapatan konsumen berpengaruh terhadap pemilikan barang-barang yang akan di beli dan tingkat kepuasan yang diperoleh. Dengan pendapatan yang tinggi konsumen dapat membeli barang-barang yang lebih banyak jumlahnya.

Karakteristik Konsumen yang mengkonsumsi Telur Ayam Ras Pada keluarga Sejahtera dan Pra Sejahtera

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera meliputi: jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur dan harga ikan, maka menggunakan analisa regresi linear berganda diperoleh hasil pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisa pengaruh Jumlah anggota keluarga, Pendapatan, Harga telur dan harga ikan terhadap Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

Variabel	Koef. Regresi	Standar Error	T Hitung	Probability
X ₁	1,281	0,577	2,219	0,029
X ₂	6,194 ⁻⁰⁵	0,000	17,941	0,000
X ₃	9,191 ⁻⁰⁴	0,026	0,001	0,972
X ₄	-7,835 ⁻⁰⁴	0,001	-0,573	0,568
Constant:	0,448			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,448 + 1,281X_1 + 6,194^{-05}X_2 + 9,191^{-04}X_3 - 7,835^{-04}X_4$$

Angka-angka yang diperoleh di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

0,448 (intersep) adalah nilai perkiraan rata-rata tingkat konsumsi telur ayam ras (Y) apabila jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur dan harga ikan adalah konstan.

$a_1 = 1,281$ artinya apabila jumlah anggota keluarga (X_1) bertambah satu orang menyebabkan tingkat konsumsi telur ayam ras (Y) mengalami kenaikan 1,281 butir dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah dan Saefuddin (1986), bahwa biasanya keluarga berukuran lebih besar akan lebih banyak total pengeluaran untuk bahan makanan. Dari uji T yang dilakukan yaitu T hitung $2,219 < T$ tabel $2,39$ pada signifikan $0,01$ (1%), maka diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X_1) tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras. Hal ini sesuai pendapat Rasyaf (1996), bahwa pembelian hasil peternakan dipengaruhi oleh penghasilan, selera, harga, dan jumlah pembeli di suatu tempat.

$a_2 = 0,000062$ artinya apabila pendapatan (X_2) naik seribu rupiah menyebabkan tingkat konsumsi telur ayam ras (Y) bertambah sebesar $0,062$ butir dengan asumsi variabel lain konstant. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa bertambahnya penghasilan akan menyebabkan permintaan

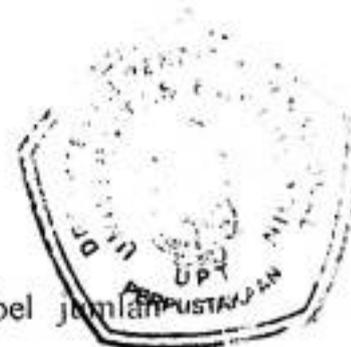
barang atau produk itu bertambah. Dari uji T yang dilakukan yaitu T hitung $17,941 > T$ tabel $2,39$ pada signifikan $0,01$ (1%) maka hal ini berarti variabel tingkat pendapatan (X_2) sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras. Pendapatan sangat berpengaruh nyata dilihat dari responden yang merupakan keluarga pra sejahtera tingkat pendapatannya relatif rendah, jumlah konsumsi telur ayam ras juga rendah sedangkan responden yang termasuk keluarga sejahtera dengan tingkat pendapatan tinggi maka konsumsi telur ayam rasnya juga tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah dan Saefuddin (1996), bahwa tingkat pendapatannya merupakan sumber daya atau kemampuan membeli dari konsumen dengan determinasi permintaan terpenting. Perbedaan pendapat menunjukkan perbedaan dalam macam, jumlah dan mutu barang yang akan dibelinya.

$a_3 = 0,00092$ artinya apabila harga telur (X_3) naik seratus rupiah menyebabkan tingkat konsumsi telur ayam ras (Y) bertambah $0,092$ butir dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Boediono (1984), bahwa bila harga barang naik maka permintaan konsumen akan barang tersebut cenderung menurun, sebaliknya jika harga barang turun, kemungkinan besar jumlah barang yang diminta konsumen naik. Dari uji T yang dilakukan yaitu T hitung $0,001 < T$ tabel $2,39$ pada signifikan $0,01$ (1%), maka variabel harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi

telur ayam ras, hal ini disebabkan karena harga telur ayam ras relatif yang lebih murah dan merupakan barang substitusi atau barang pengganti. Hal ini sesuai pendapat Rasyaf (1996), bahwa untuk telur ayam ras dan daging ayam responsifnya sangat kecil disebabkan ada barang pengganti yang sifatnya hampir sama dan telur juga kurang responsif terhadap perubahan harga.

$a_4 = -0,000078$ artinya apabila harga ikan (X_4) naik seribu rupiah menyebabkan tingkat konsumsi telur ayam ras (Y) turun sebesar 0,78 butir dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sukirno (1995), bahwa harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan. Dari uji T yang dilakukan yaitu T hitung

$-0,573 < T$ tabel 2,39 pada signifikan 0,01 (1%), maka variabel harga ikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras, disebabkan karena masih ada barang substitusi lainnya yang banyak dikonsumsi oleh responden selain telur yaitu tempe dan tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah dan Saefuddin,(1996), bahwa barang pengganti bagi ikan cukup banyak di Indonesia, di samping daging dan telur maka tempe dan tahu barang pengganti penting.



Untuk Mengetahui pengaruh hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga (X_1), pendapatan (X_2), harga telur (X_3) dan harga ikan (X_4) secara bersama-sama terhadap variabel (Y) tingkat konsumsi telur ayam ras maka digunakan uji F yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Analisa Sidik Ragam Variabel (X_i) terhadap Variabel (Y).

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	DF	Rata-rata Kuadrat	F Hitung	F Tabel	
					5%	1%
Regresi	32157,326	4	8039,331	143,651	2,18	4,58
Residual	4645,038	83	55,964			
Total	36802,364	87				

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari Tabel 15 diketahui bahwa secara bersama-sama variabel bebas (X_i) tersebut berpengaruh sangat nyata terhadap variabel (Y) yaitu konsumsi telur ayam ras dengan probabiliti $< 0,01$.

Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara semua variabel bebas (X_i) dengan variabel terikat (Y) dapat dilihat perhitungan nilai koefisien pada Tabel 16.

Tabel 16. Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi Dan Determinasi

NO	Koefisien	Nilai
1	Koefisien Korelasi (R)	0,935
2	Koefisien Determinasi (R^2)	0,874

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2000.

Dari hasil perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,874. Ini berarti variabel bebas (X_i) yaitu jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur, dan harga ikan mempunyai hubungan positif dan cukup kuat dengan konsumsi telur ayam ras atau variabel terikat (Y).

Nilai koefisien determinasi (R^2) tujuannya untuk melihat berapa besar sumbangan variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat nilai koefisien determinasinya sebesar 0,874%. Ini berarti konsumsi telur ayam ras sebesar 87,4% dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga dan harga ikan sedangkan sisanya 12,6% adalah pengaruh dari faktor-faktor lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Faktor jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga telur dan harga ikan secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras (nilai F hitung $143,651 > F$ Tabel $4,58$) pada signifikan $0,01$ (1%). Dan secara sendiri-sendiri semua variabel tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi telur ayam ras kecuali pendapatan keluarga berpengaruh sangat nyata (nilai T hitung $17,941 > T$ tabel $2,39$) pada signifikan $0,01$ (1%).
- Tingkat konsumsi telur ayam ras pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera $87,4\%$ dipengaruhi oleh jumlah keluarga, tingkat pendapatan, harga telur dan harga ikan sedangkan sisanya adalah $12,6\%$ adalah faktor-faktor lainnya.
- Pada keluarga sejahtera mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras $37 - 89$ butir per bulan sedangkan pada keluarga pra sejahtera mempunyai tingkat konsumsi telur ayam ras di bawah 36 butir perbulan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan kepada masyarakat untuk lebih mengetahui kualitas dan gizi yang dikandung dari telur ayam ras tersebut. Sedangkan untuk peternak disarankan untuk lebih memperhatikan kualitas telur ayam ras, baik itu penampakan bagian luar maupun isinya sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi telur ayam ras dengan kualitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN, Jakarta.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- Boediono. 1994. Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. BPFE, Jakarta.
- Hanafiah, A.M dan Saefuddin, A.M. 1986. Tata Niaga Hasil Perikanan, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadaria. 1994. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kustianto, B dan Kusuma, M. 1995. Ekonomi Manajerial. Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Marliyati, Sulaiman dan Anwar. 1992. Pengolahan Pangan Tingkat Rumah Tangga. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas, Pangan dan Gizi. IPB, Bogor.
- Mongid, A. 1996. Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN, Jakarta.
- Partadiredja, A. 1996. Pengantar Ekonomika. Edisi IV. BPFE, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha dan Irawan. 1985. Mananjemen pemasaran Modern, Edisi MODEL II. Liberty, Jakarta.

- Rogers, M.E. and F.F. Shoemaker. 1971. *Communication on Innovation*, Second edition. MC. Million Publishing CO. New York.
- Sirait, C.H. 1986. *Telur dan Pengolahannya*. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Scekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. Teori dan Aplikasi, Edisi MODEL II*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Penerbitan Tarsito, Bandung.
- Sarwono, B. 1994. *Pengawetan dan Pemanfaatan Telur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sujionohadi, Ka dan Setiawan, A. 1994. *Ayam Kampung Petelur, Perencanaan dan Pengolahan Usaha Skala Rumah Tangga*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 1995. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro Edisi I*. Rajawali Press, Jakarta.
- . 1998. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi Edisi II*. Rajawali Press, Jakarta.
- Winardi. 1991. *Marketing dan Perilaku Konsumen*. Mandar Maju, Bandung.

Lampiran 1. Identitas Responden

No.	Nama Responden	Umur	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Pendapatan	Jumlah Anggota Keluarga
I. KELUARGA SEJAHTERA						
1	St. Hasna	54	Guru	SGA	1.500.000	8
2	Marinta.S	50	PNS	SLTA	1.000.000	9
3	Nursina	48	URT	SLTA	800.000	6
4	Sri Astuti	52	Guru	SGA	953.000	7
5	St. Hasnah	52	PNS	SLTA	750.000	10
6	Maemunah	47	URT	PGA	630.000	6
7	Lily.S.	43	URT	SLTA	700.000	6
8	St.Subaedah	43	URT	SLTA	850.000	5
9	Ny.Kanang	56	URT	SLTA	772.000	6
10	Wahidah	52	PNS	SLTA	651.000	3
11	Endang	27	Swasta	Sarjana	627.000	3
12	Ny.Faisal.R	45	Swasta	SLTA	825.000	8
13	Ratna	38	URT	SLTA	750.000	5
14	Nurbaya	55	URT	SLTP	1.000.000	8
15	H.St Aminah	45	URT	SLTP	700.000	6
16	Nurdiana	50	URT	SLTP	800.000	5
17	Mardiana. SH	36	Swasta	Sarjana	1.200.000	4
18	Mantang	46	PNS	Akper	1.100.000	4
19	Ny.Chadijah	47	URT	SLTA	630.000	5
20	Zaenab.S	40	Peg.Keu	STAN	1.700.000	6
21	Ruswina	44	URT	SLTA	790.000	3
22	Nursia	55	URT	SLTP	600.000	5
23	H.Masang	45	URT	SLTA	800.000	5
24	Maimunah	36	URT	SLTA	800.000	6
25	Kawaliah	42	URT	SLTP	750.000	8
26	Idayani Nurdin	44	URT	SLTA	900.000	7
27	Martina.Inton	33	URT	SLTA	875.000	5
28	Hermin	39	Wiraswasta	SLTA	1.250.000	5
29	Emmy.Suhran	49	URT	SLTA	800.000	6
30	Hasniah	42	URT	SLTA	1.000.000	7
31	Eny Suratmini	35	Guru TK	SLTA	900.000	4
32	Nurrahmayani	30	URT	SLTA	700.000	4
33	H.Muliani	43	URT	SLTA	1.000.000	8
34	Darmawaty.D	40	URT	SLTA	750.000	6
35	Darawati	42	URT	SLTA	800.000	7

36	Dg.Baji	54	URT	SLTA	850.000	7
37	Bidan Adolfin	46	PNS	AKBIN	1.400.000	5
38	St.Aisyah	48	URT	SLTA	700.000	6
39	Aryani Sah	35	URT	SLTA	800.000	5
40	Murniaty	36	URT	AIGI	900.000	5
41	Ratnawaty	40	PNS	SLTA	1.200.000	5
42	Erwina Rahim	30	PN	Sarjana	1.300.000	6
43	Hj.Aisyah	54	URT	S.Muda	600.000	5
44	A.Citra	38	URT	Sarjana	800.000	4
45	Nurindah.SE	35	Swasta	Sarjana	1.500.000	4
46	Karina.SP	28	Swasta	Sarjana	1.300.000	5
47	Ny.Utin	36	Swasta	S.Muda	1.450.000	6
48	Saridawaty	45	URT	SLTA	1.050.000	7
49	Salmawaty	43	URT	SLTA	900.000	6
50	Harini	39	URT	SLTA	850.000	5

II.KELUARGA PRA SEJAHTERA

51	Salma	27	URT	SLTP	430.000	6
52	Hajrah	45	URT	SD	450.000	5
53	Jumriati	33	Swasta	SMP	460.000	4
54	Nurhayati	42	URT	SMP	400.000	4
55	Haeriyah	47	URT	SD	325.000	6
56	Suriani	28	URT	SD	450.000	3
57	Rahmiah	32	URT	SLTA	425.000	3
58	Sudarmi	29	URT	SLTP	475.000	4
59	Sahariana	36	URT	SLTP	400.000	6
60	St . Marwa	33	URT	SLTP	400.000	7
61	Nuraeni	37	URT	SLTA	450.000	4
62	Suaeaba	30	URT	SLTA	390.000	9
63	Salmawati	42	URT	SLTP	470.000	5
64	Rasdiana	27	URT	SLTA	450.000	4
65	Sahara Dg.Late	48	URT	SLTP	427.000	6
66	Hadaeng N.	52	URT	SD	485.000	7
67	Harsena	42	URT	SLTP	475.000	5
68	Erna	36	URT	SLTP	500.000	6
69	Martina L.	37	URT	SLTP	500.000	6
70	Ny. Munirang	46	Swasta	SLTA	475.000	4
71	Sania M.	46	URT	SD	475.000	5
72	Subaedah	30	Swasta	SLTA	450.000	5
73	Mama Dedi	38	URT	SLTA	450.000	4
74	Rosmala	33	URT	SLTA	470.000	5
75	Sulaeha Irfan	35	Swasta	SLTA	470.000	5

76	St. Aisyah	39	PNS	SLTA	500.000	4
77	Sohra	50	URT	SD	450.000	6
78	St. Ayub	47	URT	SLTP	450.000	5
79	Ye Panca	50	URT	SLTP	460.000	6
80	Nurwasida	37	URT	SD	400.000	6
81	Yamang	43	Swasta	SLTP	460.000	6
82	Sasa	28	Swasta	SLTA	500.000	4
83	Musdalifah	32	URT	SLTA	475.000	4
84	Hartati	36	URT	SLTA	450.000	4
85	Dg. Singara	56	URT	SD	460.000	7
86	Dg. Minta	55	URT	SD	460.000	7
87	Ikarni	34	URT	SLTP	420.000	6
88	Iyon Muna	42	URT	SLTP	400.000	8

Lampiran 2. Hasil Tabulasi Responden Yang Melakukan Pembelian Telur Ayam Ras Di Kelurahan Bonto Makkio, 2000.

No	Nama Responden	(Y) Tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras (Butir/bulan)	(X ₁) Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	(X ₂) Pendapatan (Rp/bulan)	(X ₃) Harga Telur (Rp/butir)	(X ₄) Harga Ikan (Rp/Kg)
I. KELUARGA SEJAHTERA						
1	St. Hasna	76	8	1.500.000	550	8.500
2	Marinta.S	73	9	1.000.000	550	5.000
3	Nursina	57	6	800.000	550	5.500
4	Sri Astuti	60	7	953.000	600	5.600
5	St. Hasnah	51	10	750.000	550	5.000
6	Maemunah	47	6	630.000	500	4.500
7	Lily.S.	55	6	700.000	550	5.000
8	St.Subaedah	63	5	850.000	500	6.000
9	Ny.Kanang	59	6	772.000	525	4.750
10	Wahidah	36	3	651.000	550	5.250
11	Endang	32	3	627.000	525	5.000
12	Ny.Faisal.R	62	8	825.000	550	6.500
13	Ratna	52	5	750.000	600	4.000
14	Nurbaya	79	8	1.000.000	525	5.000
15	H.St Aminah	50	6	700.000	500	5.250
16	Nurdiana	58	5	800.000	600	6.750
17	Mardiana. SH	89	4	1.200.000	600	6.000
18	Mantang	85	4	1.100.000	525	5.200
19	Ny.Chadijah	43	5	630.000	550	5.000
20	Zaenab.S	86	6	1.700.000	525	6.000
21	Ruswina	53	3	790.000	550	4.500
22	Nursia	30	5	600.000	600	5.000
23	H.Masang	58	5	800.000	525	6.000
24	Maimunah	57	6	800.000	525	6.000
25	Kawaliah	54	8	750.000	550	5.500
26	Idayani N	70	7	900.000	600	5.000
27	Martina.Inton	65	5	875.000	500	6.500
28	Hermin	87	5	1.250.000	550	5.500
29	Emmy.Suhran	75	6	800.000	525	6.000
30	Hasniah	55	7	1.000.000	600	5.000
31	Eny S	66	4	900.000	550	4.500
32	Nurrahmayani	48	4	700.000	550	4.750
33	H.Muliani	83	8	1.000.000	550	5.750

34	Darmawaty.D	43	6	750.000	525	4.750
35	Darawati	67	7	800.000	525	4.750
36	Dg.Baji	64	7	850.000	550	5.750
37	Bidan Adolfin	84	5	1.400.000	550	5.000
38	St.Aisyah	46	6	700.000	600	4.500
39	Aryani Sah	69	5	800.000	600	4.000
40	Murniaty	58	5	900.000	550	4.500
41	Ratnawaty	88	5	1.200.000	550	5.800
42	Erwina R	71	6	1.300.000	550	5.900
43	Hj.Aisyah	40	5	600.000	525	4.000
44	A.Citra	58	4	800.000	550	4.500
45	Nurindah.SE	86	4	1.500.000	525	5.500
46	Karina.SP	79	5	1.300.000	550	6.000
47	Ny.Utin	83	6	1.450.000	550	6.500
48	Saridawaty	80	7	1.050.000	550	7.500
49	Salmawaty	71	6	900.000	600	5.500
50	Harini	55	5	850.000	550	4.500

II. KELUARGA PRA SEJAHTERA

51	Salma	26	6	430.000	550	4.750
52	Hajrah	30	5	450.000	540	4.500
53	Jumriati	32	4	460.000	500	4.000
54	Nurhayati	36	4	400.000	500	4.200
55	Haeriyah	27	6	325.000	550	4.000
56	Suriani	30	3	450.000	600	4.750
57	Rahmiah	32	3	425.000	500	4.000
58	Sudarmi	28	4	475.000	525	4.500
59	Sahariana	35	6	400.000	500	4.800
60	St. Marwa	30	7	400.000	550	5.000
61	Nuraeni	26	4	450.000	550	4.500
62	Suaebe	36	9	390.000	600	4.000
63	Salmawati	32	5	470.000	600	5.000
64	Rasdiana	28	4	450.000	550	5.000
65	Sahara D. L	31	6	427.000	550	4.750
66	Hadaeng N.	34	7	485.000	525	4.600
67	Harsena	29	5	475.000	550	4.500
68	Erna	34	6	500.000	550	4.500
69	Martina L.	30	6	500.000	600	4.750
70	Ny. Munirang	20	4	475.000	600	4.750
71	Sania M.	25	5	475.000	550	4.800
72	Subaedah	26	5	450.000	550	4.750
73	Mama Dedi	24	4	450.000	525	4.500

74	Rosmala	30	5	470.000	525	4.500
75	Sulaeha Irfan	30	5	470.000	575	4.700
76	St. Aisyah	26	4	500.000	550	4.800
77	Sohra	28	6	450.000	550	5.000
78	St. Ayub	32	5	450.000	550	4.500
79	Ye Panca	28	6	460.000	550	4.000
80	Nurwasida	29	6	400.000	525	4.750
81	Yamang	30	6	460.000	525	4.000
82	Sasa	36	4	500.000	600	5.000
83	Musdalifah	36	4	475.000	525	4.750
84	Hartati	32	4	450.000	500	4.750
85	Dg. Singara	26	7	460.000	500	4.000
86	Dg. Minta	25	7	460.000	500	4.500
87	Ikarni	26	6	420.000	525	4.750
88	Iyon Muna	30	8	400.000	500	4.750

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TINGKAT KONSUMSI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.866	7.4809

a. Predictors: (Constant), HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32157.326	4	8039.331	143.951	.000 ^a
	Residual	4845.033	23	210.654		
	Total	36902.364	27			

a. Predictors: (Constant), HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: TINGKAT KONSUMSI

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TINGKAT KONSUMSI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.866	7.4809

a. Predictors: (Constant), HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32157.326	4	8039.331	143.661	.000 ^b
	Residual	4645.038	63	73.732		
	Total	36802.364	67			

a. Predictors: (Constant), HARGA IKAN, HARGA TELUR, JUMLAH KELUARGA, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: TINGKAT KONSUMSI



Riwayat Hidup

Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara pasangan suami istri Mappasenreng Yusuf dengan St. Yammami. Dilahirkan pada tanggal 25 September 1975 di Pare-Pare.

Sebelum terdaftar pada Universitas Hasanuddin Makassar, penulis telah menamatkan pendidikan pada :

Sekolah Dasar Negeri 04 Benteng, Selayar 1988

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Benteng, Selayar 1991

Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Benteng, Selayar 1994.

Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Strata Satu pada Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan